

PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK REMAJA SADAR LINGKUNGAN SEKITAR SM TANJUNG PEROPA DI DESA PUUNDIRANGGA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Sahindomi Bana, Nur Arafah, La Baco S, Abdul Manan, Umar Ode Hasani, Zulkarnain

*Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu, Kendari 93232 Sulawesi Tenggara*

E-mail: omiesoil@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan hutan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa (SM Tanjung Peropa) adalah salah satu kawasan konservasi yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara (SK Menteri Kehutanan No: 393/Kpts- VII/1986 tanggal 23 Desember 1986). SM Tanjung Peropa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat terlebih kawasan ini berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat. Kecamatan Laonti merupakan kecamatan terluas dari tiga kecamatan yang berbatasan langsung dengan kawasan SMTanjung Peropa seluas 422,53 Km². Peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan lingkungan hutan sangat diperlukan sebagai daerah penyangga agar kelestarian lingkungan dapat berkelanjutan. Pemahaman sadar lingkungan adalah untuk menjaga kelangsungan lingkungan sebagai bagian dari tujuan pengelolaan kawasan hutan dan untuk memastikan bahwa masyarakat juga dapat menikmati keuntungan dari kelestarian kawasan hutan. Sehingga diperlukan peningkatan kapasitas dan pengetahuan lokal tentang kelestarian lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN-Tematik ini dilakukan dengan tujuan membentuk kelompok remaja sadar lingkungan, meningkatkan kesadaran remaja tentang fungsi lingkungan kawasan hutan konservasi SM Tanjung Peropa dan melaksanakan aksi sadar lingkungan sekitar SMTanjung Peropa. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif dengan kegiatan berupa orientasi masalah lapangan, pembentukan kelompok remaja sadar lingkungan Desa Puundirangga, pelatihan penyusunan rencana aksi kelompok remaja sadar lingkungan, dan eduwisata bersama kelompok remaja sadar lingkungan. Kegiatan ini mampu meningkatkan kepedulian dan kreatifitas mahasiswa terhadap permasalahan konservasi hutan dan kelestarian lingkungan, meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam memberdayakan masyarakat, terbentuknya kelompok remaja sadar lingkungan dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan fungsi lingkungan SM Tanjung Peropa.

Kata Kunci : Desa Pundirangga, Remaja Sadar Lingkungan, SM Tanjung Peropa

PENDAHULUAN

Kawasan hutan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa adalah salah satu kawasan konservasi (suaka alam) yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 393/Kpts- VII/1986 tanggal 23 Desember 1986. Kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa memiliki sumber daya alam yang sangat tinggi. Wilayah kawasan suaka margasatwa tanjung peropa memiliki 4 (empat) tipe formasi hutan yakni hutan primer, hutan sekunder, hutan transisi (hutan pantai) dan hutan payau (mangrove). Adapun jenis flora dan fauna yang berada pada kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa yang teridentifikasi yaitu sedikitnya terdapat 18

jenis flora dan 41 jenis fauna (BKSDA, 2009).

Kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa juga tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat terlebih kawasan Hutan Konservasi yang berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat. MacKinnon *et al*, (1990) yang mengatakan bahwa interaksi antara masyarakat dengan hutan membentuk dua pola kegiatan yaitu kegiatan positif dan kegiatan negative. Bentuk interaksi dan adaptasi positif maupun negatif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dari masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan SM Tanjung Peropa akan berdampak pada kebutuhan hidup dan kebutuhan lahan, baik untuk pemukiman maupun lahan pertanian. Hal ini mungkin

akan meningkatkan kemungkinan perambahan pada kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa.

Bentuk-bentuk interaksi masyarakat desa dengan kawasan hutan tercermin dari kegiatan-kegiatan masyarakat seperti mengumpulkan hasil hutan, antara lain bahan pangan, kayu bakar, pakan ternak, umbi-umbian serta hasil dari jenis jasa hutan lainnya (Ardiansyah 2009). Suatu kawasan hutan pada umumnya berbatasan dengan pemukiman penduduk, lahan pertanian, perkebunan, perikanan, kerajinan masyarakat, serta sektor kegiatan lainnya. Keadaan ini menyebabkan terjadinya interaksi antara potensi sumber daya alam yang terdapat di dalamnya dengan masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Alikodra, 1983).

Pengetahuan lokal atau sering juga disebut indigenous knowledge atau *local knowledge* adalah konsep-konsep mengenai segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami ataupun yang dipikirkan, diformulasikan menurut pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Sistem pengetahuan lokal berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas. Ia bisa berkenaan dengan alam semesta (*cosmology*), flora, fauna, benda-benda, aktivitas, maupun peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi (Rosyadi, 2014). Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi masyarakat sebagai pelaku utama pengelola sumberdaya lokal.

Kecamatan Laonti merupakan kecamatan terluas dari tiga kecamatan yang berbatasan langsung dengan kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa seluas 422,53 Km². Jumlah penduduk di Kecamatan Laonti 10859 Jiwa dengan jumlah desa sebanyak 20 desa. Desa Puundirangga termasuk dalam Kecamatan Laonti. Desa Puundirangga memiliki luas wilayah 5,5 Km² dan Jumlah penduduk 459 Jiwa dengan pertambahan penduduk rata-rata pertahu 10% dari jumlah angka kelahiran pertahun. Pengetahuan lokal masyarakat setempat sangat terkait dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya di mana kelompok masyarakat itu hidup dan melakukan aktivitas-aktivitas utamanya dalam upaya mempertahankan

hidup. Oleh karena itu, sistem pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat tidak mustahil akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya (Rosyadi, 2014). Kartawinata (2011) menjelaskan mengenai konsep kebudayaan, bahwa kebudayaan dalam realitasnya sebagai satu istilah yang erat dengan kehidupan masyarakat.

Peran masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan sangat diperlukan. Untuk itu, maka perlu dijelaskan kepada masyarakat pentingnya pembangunan kawasan hutan dan tujuan dari daerah penyangganya agar kelestarian lingkungan dapat berkelanjutan. Pemahaman sadar lingkungan adalah untuk menjaga kelangsungan lingkungan sebagai bagian dari tujuan pengelolaan kawasan hutan dan untuk memastikan bahwa masyarakat juga dapat menikmati keuntungan dari kelestarian kawasan hutan (Samsudin, 2005).

Pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN-Tematik dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus 2019 di Desa Puundirangga Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan

1. Membentuk kelompok remaja sadar lingkungan
2. Meningkatkan kesadaran remaja tentang fungsi lingkungan kawasan hutan konservasi SM Tanjung Peropa
3. Melakukan aksi sadar lingkungan sekitar SM Tanjung Peropa

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan pada pelaksanaan KKN-Tematik ini adalah metode partisipatif dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Orientasi masalah lapangan
2. Pembentukan kelompok remaja sadar lingkungan dari Desa Puundirangga
3. Penyuluhan fungsi lingkungan SM Tanjung Peropa
4. Pelatihan penyusunan rencana aksi kelompok remaja sadar lingkungan
5. Eduwisata bersama kelompok remaja sadar lingkungan

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN-Tematik ini, Dosen pembimbing bersama mahasiswa peserta KKN Tematik akan bermitra dengan masyarakat dan pemerintah setempat (desa dan kecamatan).

HASIL DAN DISKUSI

➤ *Orientasi Masalah Lapangan*

Kegiatan ini dilakukan melalui survey dengan komunikasi langsung dengan pemerintah kecamatan dan desa, tokoh masyarakat, masyarakat, kelompok pemuda serta ke para remaja desa tentang pemahaman terutama tentang keberadaan SM Tanjung Peropa. Kelompok mahasiswa telah menerima tugas sesuai topik dan menerima penjelasan umum untuk data dan informasi awal. Dari kegiatan ini diidentifikasi permasalahan, pemahaman, serta potensi yang ada di masyarakat.



Gambar 1. Orientasi masalah lapangan

Dari hasil lapangan yang diperoleh terlihat bahwa secara umum kehidupan masyarakat Desa Puundirangga sangat tergantung pada lingkungan sekitar terutama yang berpencaharian sebagai petani. Namun, untuk para remaja belum begitu menyadari pentingnya SM Tanjung Peropa. Hal ini karena sejak kecil telah merasakan kondisi alam seperti saat ini (adanya sumber air, udara sejuk, sungai yang jernih, keindahan alam), tanpa memahami bahwa ini adalah hasil jasa lingkungan dari adanya SM Tanjung Peropa. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya membentuk kelompok remaja sadar lingkungan. Yang pada akhirnya bisa diberi pemahaman untuk bisa menjaga kelestarian lingkungan terutama SM Tanjung Peropa agar kelestarian yang dirasakan saat ini bisa terus berlangsung.

Soenarno (2014) menyatakan bahwa jasa lingkungan berarti memanfaatkan potensi lingkungan tanpa harus merusak lingkungan tersebut. Sehingga diperlukan sumber daya manusia sebagai pengelola dan pemanfaat sumber daya alam yang mampu memasukkan prinsip kelestarian alam dan lingkungan dalam usaha-usaha pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan.

➤ *Pembentukan Kelompok Remaja Sadar Lingkungan Dari Desa Puundirangga*

Remaja harus terlibat aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga remaja harus dibekali pengetahuan, kesadaran dan keterampilan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Karena kegiatan yang dimulai sejak remaja, maka masa depan lingkungan akan menjadi lebih baik.



Gambar 2. Pembentukan Kelompok Remaja Sadar Lingkungan

Pendidikan lingkungan dapat disampaikan melalui tiga cara. Pertama, pendidikan formal oleh sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pemerintah. Kedua, pendidikan non-formal oleh pendidikan tidak melalui sekolah formal atau pelemagaan. Pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai diajarkan oleh keluarga, teman, atau anggota-anggota suatu komunitas. Umumnya pendidikan non-formal dilakukan oleh organisasi-organisasi nonpemerintah peduli lingkungan. Ketiga, pendidikan informal yaitu pendidikan sehari-hari dan terus menerus dari pengalaman hidup diluar pendidikan formal dan non-formal yang terorganisasikan, mencakup pembelajaran dalam keluarga, tempat kerja, dan kehidupan sosial (Nomura dan Hendarti, 2005). Edukasi lingkungan yang dilakukan kegiatan ini merupakan jenis edukasi formal karena diinisiasi oleh perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN-TEMATIK. Kegiatannya adalah dengan melakukan pembentukan kelompok remaja sadar lingkungan. Hal ini berupaya agar menanamkan sejak remaja tentang pentingnya kesadaran diri menilai kondisi lingkungan agar dapat terjaga kelestariannya. Kelompok remaja yang terbentuk ada 4 yaitu:

1. Kelompok Bank Sampah

Kelompok ini terfokus pada pengumpulan serta pembelian sampah yang ada di Desa Puundirangga. Adapun kegiatan

yang dilakukan oleh kelompok ini yaitu pengumpulan sampah anorganik di Desa Puundirangga.



Gambar 3. Kegiatan Pengumpulan kemasan bekas (sampah anorganik)

2. Kelompok Produk Sampah Remaja Puundirangga

Kelompok remaja ini merupakan kelompok yang memproduksi hasil sampah menjadi kreativitas kerajinan dan memanfaatkan sampah utamanya sampah plastik. Kegiatan yang dilaksanakan pada kelompok ini yaitu pembuatan kerajinan tangan dengan menggunakan barang atau kemasan bekas serta diperjualkan



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran terkait dengan produksi sampah dan pembuatan kerajinan (tas) dari kemasan bekas

3. Kelompok Gerakan Remaja Penghasil Tanaman

Gerakan remaja penghasil tanaman merupakan kelompok yang berberak dalam bidang pembenihan, pembibitan dan penanaman seperti tanaman. Pelaksanaan kegiatannya adalah pembibitan dan penanaman.



Gambar 5. Kegiatan persiapan pembenihan dan persiapan penanaman

4. Kelompok Sekolah Alam Remaja Puundirangga

Sekolah alam remaja puundirangga terfokus pada pendalaman ilmu terkait dengan lingkungan dan kehutanan. Dalam kelompok ini melakukan diskusi dalam ruangan, observasi lapangan dan pembelajaran di alam terbuka. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu melakukan pertemuan 4 kali seminggu dimana dalam pertemuan itu diisi dengan diskusi terkait dengan kondisi lingkungan sekitar.



Gambar 6. Kegiatan belajar ruangan dan di alam terbuka

➤ Penyuluhan Fungsi Lingkungan SM Tanjung Peropa

Kegiatan penyuluhan fungsi lingkungan SM Tanjung Peropa dilakukan dengan pemaparan materi ke masyarakat tentang pentingnya keberadaan SM Tanjung Peropa. Hal ini bertujuan agar masyarakat memahami bahwa ada hubungan ketergantungan masyarakat dengan lingkungan.



Gambar 7. Penyuluhan fungsi lingkungan SM Tanjung Peropa

Outputnya, dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN-TEMATIK ini diharapkan ada peningkatan pemahaman masyarakat tentang keberadaan dan peranan SM Tanjung Peropa terhadap lingkungan sekitar terhadap kehidupan mereka.

Peranan suaka margasatwa sangat penting dalam kehidupan, yakni dari segi ekologi bisa menyediakan dan menjaga tata air. Apalagi berdasarkan data kurang lebih ada 13 desa yang memanfaatkan air yang merupakan jasa lingkungan dari SM Tanjung Peropa salah satunya yakni Desa

Puundirangga. Kemudian fungsi lainnya yakni menyerap karbon dan air karena masih dipenuhi pohon-pohon sehingga kemampuan menyerap air sangat tinggi. SM Tanjung Peropa memiliki fungsi pokok menjaga mutu kehidupan manusia yaitu sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan dan menjadi wilayah pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Dalam fungsinya sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan, kawasan ini memiliki fungsi sebagai pengatur tata air (fungsi hidrologis). Mata air dari kawasan itu mengalirkan air ke sungai dan dimanfaatkan oleh sekitar 13 desa di wilayah tersebut (BKSDA, 2009). Diperkirakan mencapai 60 ton per hektar serapan karbonnya, sehingga kalau di total sangat banyak dari luar suaka margasatwa sekitar 38.000 ton. Penelitian Marwah (2016) menunjukkan bahwa SM Tanjung Peropa memiliki cadangan C yang cukup tinggi yaitu 327,64 ton per hektar, sehingga total cadangan C yang terdapat pada hutan SM Tanjung Peropa sebesar 329.605,84 ton

Sebagai penyedia oksigen, SM Tanjung Peropa sebagai penyumbang udara segar, jadi sangat penting dijaga kelangsungan maupun kelestariannya. Keberadaan pepohonan yang masih banyak menciptakan iklim mikro sehingga udara sangat segar. Selain itu, fungsi iklim mikro membuat suasana kondisi disekitar SM Tanjung Peropa yang sejuk dan sangat cocok untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman.

➤ *Aksi kelompok remaja sadar lingkungan*

Gerakan lingkungan disebabkan meluasnya krisis lingkungan hidup yang disertai dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Sejumlah pakar sosiolog lingkungan Amerika Serikat menyatakan gerakan lingkungan di setiap negara dapat dibagi ke dalam tiga komponen (Aditjondro, 2003). *Public environmentalist*, yakni para masyarakat memperbaiki lingkungan melalui sikap dan tindakan. *Organized environmentalist*, yakni mereka yang bergerak melalui organisasi-organisasi yang khusus bertujuan berusaha memperbaiki lingkungan. *Institutional environmental movement organization*, yakni mereka yang bergerak melalui birokrasi-birokrasi resmi

yang mengklaim diri punya kewenangan terhadap masalah-masalah lingkungan.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok remaja sadar lingkungan didasarkan pada para remaja telah menerima pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan ini berupa pendidikan lingkungan (*environmental education*) (Schusler & Krasny, 2010). Aksinya terwujud dalam aktivitas seperti penyampaian pesan pendidikan dan melakukan gerakan lingkungan terkait sampah.



Gambar 8. Kegiatan aksi kelompok remaja sadar lingkungan

➤ *Eduwisata bersama kelompok remaja sadar lingkungan*

Eduwisata adalah suatu program dimana peserta kegiatan wisatamelakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998). Kegiatan yang dilakukan bersama kelompok remaja sadar lingkungan ditujukan agar memberi kesan dan pemahaman kepada remaja tentang keindahan lingkungan sekitar mereka melalui kegiatan bersama yang di kemas rekreasi namun tetap disisipi dengan kegiatan belajar akan pemberian jasa lingkungan SM Tanjung Peropa. Keindahan alam yang dirasakan selama ini bukan sekedar tampak begitu saja, namun merupakan hasil timbal balik antara perilaku masyarakat dengan lingkungan SM Tanjung Peropa.



Gambar 9. Kegiatan eduwisata

Kesadaran yang diharapkan muncul dari kegiatan ini, tertanam di hati dan pikiran remaja Desa Puundirangga bahwa jasa lingkungan (udara sejuk, sungai jernih, keindahan alam) akan hilang apabila tidak dijaga kelestariannya.

KESIMPULAN

Kegiatan ini mampu meningkatkan kepedulian dan kreatifitas mahasiswa terhadap permasalahan konservasi hutan dan kelestarian lingkungan, meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam memberdayakan masyarakat, terbentuknya kelompok remaja sadar lingkungan dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan fungsi lingkungan SM Tanjung Peropa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM UHO atas bantuan biaya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN-TEMATIK melalui DIPA UHO 2018.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

Aditjondro, GJ. 2003. *Pola-pola Gerakan Lingkungan, Refleksi untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Alikodra, HS. 1983. *Rancangan Pembinaan Daerah Penyangga Taman Nasional di Jawa Barat. Proyek Pola Pengamanan Daerah Penyangga Kawasan Pelestarian Alam/ Taman Nasional 1982/1983*. Bogor: Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal PHPA BKSDA III

Ardiansyah, S. 2009. Kajian interaksi masyarakat dengan hasil hutan non-kayu: Studi kasus di KPH Banyuwangi Utara, Perum Perhutani Unit II Propinsi Jawa Timur. *Skripsi tidak diterbitkan*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Birgantoro, B, A dan Nurrochmat, D, R. 2007. Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat di KPH Banyuwangi Utara. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 8 (1): 172-181

BKSDA. 2009. *Suaka Margasatwa Tanjung Peropa Melindungi Kantung-Kantung*

Air Hingga Masa Mendatang. WWF. Indonesia

BPS Konawe Selatan, 2018. *Kecamatan Laonti Dalam Angka 2018*. Kendari: Percetakan Metro Graphia

Kartawinata, AM. (ed). 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia

Marwah, S. 2016. Potensi Cadangan Karbon Pada Hutan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa Dalam Implementasi INDC dan Inisiatif Mitigasi Lokal. *Jurnal Ecogreen* 2 (2): 115 – 122

Nomura, Ko dan H Latipah (ed). 2005. *Environmental Education and NGOs in Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Rodger, D. 1998. Leisure, learning, and travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 4 (69) : 28–31

Rosyadi. 2014. *Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

Samsudin. 2005. *Karakteristik dan pola perambahan kawasan taman nasional gunung gede pangrango. Skripsi tidak diterbitkan*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Soenarno, SM. 2014. Pembelajaran Materi Jasa Lingkungan. *Jurnal Formatif* 4(2): 150-156

Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 393/Kpts- VII/1986 tanggal 23 Desember 1986.